

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia¹, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya. Berdasarkan dari riset kesehatan dasar Indonesia tahun 2013, prevalensi infeksi saluran pernafasan akut di Indonesia adalah 25%. Terjadi penurunan 0,5% dibandingkan dari hasil riset kesehatan dasar tahun 2007. Prevalensi infeksi saluran pernafasan akut di Jakarta adalah sebesar 25,2%.²

Faringitis termasuk dalam kategori infeksi saluran pernafasan akut. Faringitis adalah inflamasi pada seluruh daerah faring dengan etiologi virus (40-60%), bakteri (5-30%), dan bisa juga tanpa adanya patogen (30%). Apabila belum dilakukan pemeriksaan penunjang untuk mengetahui etiologi dari penyakit ini, maka tatalaksana awal secara farmakologi penyakit ini adalah dengan pemberian analgesik dan antiinflamasi³. Pemberian antibiotik tidak selalu diperlukan mengingat 40-60% etiologi dari penyakit ini adalah virus. Berdasarkan laporan data penyakit terbanyak di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, tempat peneliti akan melakukan survei evaluasi penggunaan antibiotik, sejumlah 221 orang pasien terdiagnosis faringitis akut. Diagnosa faringitis akut ini masuk dalam ranking ke 10 dari 10 penyakit terbanyak selama bulan Februari 2017. Sedangkan pasien yang terdiagnosa infeksi saluran pernafasan akut atas dan yang tidak spesifik adalah sebesar 2.045 orang. Diagnosis tersebut masuk dalam ranking pertama dari 10 penyakit terbanyak selama bulan februari 2017⁴.

Resistensi antibiotik adalah terjadinya inefektivitas dari antibiotik untuk mengeradikasi bakteri karena bakteri tersebut telah resisten terhadap antibiotik tersebut. Resistensi antibiotik ini dapat terjadi karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat, contohnya seperti peresepan antibiotik untuk penyakit dengan etiologi viral⁵. Beberapa dampak dari resistensi antibiotik tersebut adalah meningkatnya angka kesakitan dan kematian serta biaya dan lama perawatan yang berlebih⁶. Menurut *World Health Organisation*, sekitar 50% peresepan, pembelian, dan

penjualan dari seluruh obat di dunia tidak tepat dan 50% dari pasien tidak menggunakan obat yang telah diresepkan dengan benar⁷. Menurut *Centers of Disease Control and Prevention*, setiap tahun setidaknya ada 2 juta orang yang terinfeksi bakteri yang telah resistensi terhadap antibiotik dan paling sedikit ada 23.000 orang telah meninggal karenanya⁸. Hasil penelitian, di Indonesia juga telah terdapat resistensi antimikroba seperti pada MRSA (*Methicillin Resistant Staphylococcus aureus*) dan bakteri penghasil ESBL (*Extended Spectrum Beta Lactamases*)⁹.

World Health Organisation sendiri mengembangkan suatu sistem pemantauan penggunaan antibiotik yang bernama *Global Antimicrobial Resistance Surveillance System (GLASS)* dimana tujuannya adalah agar data-data yang tervalidasi dapat dikumpulkan, dibagikan, dianalisa, dan dibandingkan kepada negara-negara yang tergabung didalamnya sehingga menyediakan bukti untuk aksi dan advokasi secara lokal, nasional, dan regional mengenai resistensi ini¹⁰. Indonesia sendiri telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2015 tentang program pengendalian resistensi antimikroba di rumah sakit⁶.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan

- Belum diketahuinya ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien faringitis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan tahun 2017.

1.2.2 Pertanyaan

- Bagaimana profil pasien faringitis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan tahun 2017?
- Bagaimana profil antibiotik yang digunakan pada pasien faringitis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan 2017?
 - Bagaimana frekuensi, dosis, dan lama penggunaan antibiotik?
 - Apakah penggunaan antibiotik sesuai dengan keluhan pasien?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien faringitis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan tahun 2017

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui profil pasien faringitis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan tahun 2017.
- Mengetahui profil antibiotik yang digunakan pada pasien faringitis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan 2017.
 - Mengetahui frekuensi, dosis, dan lama penggunaan antibiotik.
 - Mengetahui kesesuaian penggunaan antibiotik dengan keluhan pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Peneliti

- Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti tentang bagaimana melakukan sebuah penelitian yang benar. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis dalam wawasan mengenai ketepatan penggunaan antibiotik dan peresepan yang bijak.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

- Mendapatkan informasi mengenai profil antibiotik yang digunakan pada pasien faringitis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan 2017.

1.4.3 Manfaat Bagi Puskesmas

- Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan ketepatan penggunaan dan peresepan antibiotik dari segi kualitas di puskesmas yang bersangkutan.